



Learning Experience Design (LXD)

Ditulis Oleh
Agnes Rani Warsanti

General Information

Concrete experience: where learners actively engage in an activity or task.	<p><i>Tuesday Group</i> tiba di rumah seng sekitar jam 08.15. Di sana kami beristirahat sambil mengumpulkan tenaga dengan menikmati snack dan minuman yang disajikan oleh Komandan LC. Sebelum kita berangkat trekking, Komandan LC memberikan selebaran kertas yang berisikan tentang tugas yang kami harus selesaikan. Beliau memberikan briefing singkat tentang ladang-ladang apa yang perlu kita eksplor agar kita mendapatkan relevan information yang akan membantu kita dalam menyelesaikan soal-soal pada <i>assessment</i>. Selain itu, Komandan LC juga memberikan informasi bahwa masing-masing anggota harus memiliki rasa ingin tahu yang tinggi saat melakukan eksplorasi.</p> <p>Meski di hari sebelumnya sempat turun hujan dan diselimuti oleh kabut putih. Kami <i>Tuesday Group</i> sangatlah beruntung karena hari tersebut matahari bersinar dengan cerah sehingga kita bisa melihat birunya langit dan hijaunya pemandangan di Desa Gondosuli.</p> <p>Desa Gondosuli berada pada kaki gunung Lawu. Jalur trekking disana cukup variatif ada jalur yang menanjak, landai, menurun, dan bahkan ada sempit dengan sedikit curam. Disana saya langsung dapat melihat berbagai ladang yang sedang ditanami aneka jenis sayuran seperti sawi putih, sawi ikat, wortel, bawang, daun bawang, kubis, cabai, dan brokoli. Saya sangat senang saat berjalan menyusuri ladang dan tidak sabar untuk melihat tempat yang akan kita tuju untuk memanen wortel dan kubis. Di ladang tersebut kita bertemu dengan beberapa petani yang sedang bekerja di ladangnya. Para petani di desa Gondosuli sangat ramah dan bersedia untuk menjawab pertanyaan yang kita berikan seputar hal-hal yang ingin ketahui tentang bercocok tanam. Saya mendapatkan informasi tentang bagaimana cara memelihat proses pengolahan tanah di ladang wortel pasca panen, proses mendapatkan bibit unggul pada wortel. Saya juga diajarkan bagaimana mencabut wortel dan memanen kubis dengan teknik tertentu.</p> <p>Selain itu, beberapa sayuran yang tumbuh dari biji memiliki proses menanam yang berbeda. Ada yang langsung disebar dari biji dan ada yang memerlukan proses penyemaian.</p>
---	--

	<p>Di akhir sesi trekking kita juga diperbolehkan untuk membawa pulang aneka sayuran segar yang langsung dipanen dari Desa Gondosuli.</p>
<p>Reflective observation: learners reflect on their experiences and think about what they have learned.</p>	<p>Dari pengalaman selama berada di Ladang dan Rumah Seng. Saya dapat merefleksikan beberapa hal. Yang pertama interaksi yang terjalin selama kelas TTC dan sebelum trekking di ladang telah mampu membangkitkan motivasi dan kepercayaan diri dari masing-masing peserta untuk terlibat aktif dalam mengikuti kegiatan di ladang. Hal tersebut dimulai dari <i>prior knowledge</i> tentang cuaca disana yang cenderung berubah secara cepat dalam waktu yang singkat. Untuk itu, kita dianjurkan untuk membawa perlengkapan yang mendukung seperti pakaian yang tebal, jaket, jas hujan, baju ganti, payung, obat-obatan dll. Selain itu, lokasi Desa Gondosuli yang berada di kaki gunung Lawu membuat jalur trekking memiliki jenis yang beraneka ragam sehingga diperlukan kesiapan fisik agar kita dapat melakukan trekking dengan lancar dan terhindar dari cidera.</p> <p>Selanjutnya, saat melakukan observasi dan wawancara saya juga harus dapat menggunakan kemampuan beradaptasi dengan berani bertanya kepada para petani serta mencoba mencari daun wortel yang berwarna kuning serta mencari ukuran kubis yang sesuai untuk dipanen. Di sini saya benar-benar diajak untuk mengaplikasikan pengetahuan saya akan <i>listening skill</i>. Dimana saya harus mengolah informasi dari pengalihan data yang dilakukan sehingga informasi saya mendapatkan informasi yang akurat dan dapat diproses melalui <i>working memory</i> saya.</p>
<p>Abstract conceptualization: Learners begin understanding the concepts and ideas behind their experiences at this stage. They start to see the connections between what they have experienced and what they already know.</p>	<p>Dari <i>Learning Experience</i> di ladang, saya memberikan beberapa hal yang dapat gunakan dalam menciptakan sebuah learning environment. Dibutuhkan kemampuan yang baik bagi seorang guru untuk menentukan tempat yang tepat sebagai sarana pembelajaran. Hal tersebut melalui mastery content seperti melakukan proses <i>emphasize</i> apakah tempat yang akan dipilih sesuai dengan <i>objectives</i> yang ingin dicapai dan pembelajaran yang sudah berlangsung. Pada kelas LC kita dibekali dengan pengetahuan tentang <i>listening skill</i>, <i>working memory</i>, <i>optimal learning</i>, dan juga <i>Executive Functioning Skills</i>. Tentunya informasi yang kita dapat sangat terkoneksi dengan apa yang desa Gondosuli miliki. Bagaimana kita harus menggunakan <i>listening skill</i> kita melalui kegiatan tanya jawab dengan para petani sehingga informasi yang saya dapatkan valid. Selanjutnya, challenge yang diberikan saat trekking membuat EFs peserta Tuesday Group bekerja. Peserta TTC harus menjadi independet learner karena kita harus mencari tahu sesuai hal yang kita ingin ketahui. Selanjutnya, kemampuan dalam mengolah emosi</p>

	<p>juga diperlukan. Tanpa kontrol emosi yang bagus kita akan melewatkkan kesempatan-kesempatan dalam belajar <i>skill</i> yang baru. Dengan memastikan faktor internal dan eksternal maka <i>optimal learning</i> akan tercipta dengan maksimal. Melalui proses tersebut, menjadikan saya lebih peka akan komponen dalam merancang sebuah learning environment.</p>
<p>Active Experimentation: When we take what we've learned and put it into practice, we experiment with different techniques and approaches to see what works best for us.</p>	<p>LXD - Tidak Dikerjakan</p>

Empathize

<p>Strategy identifies the needs and goals of both the learner and their organization.</p>	<p>Untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang <i>Learning Environment</i> dan <i>Learning Experience</i>, maka LC mengajak peserta TTC untuk mengalami learning Experience di Gondosuli dan Atsiri. Pengalaman di kedua tempat ini tentunya sangat berbeda sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang learning environment yang sudah didesain dan yang belum didesain. Explorasi di landang telah memberikan gambaran bagaimana lingkungan alam yang masih alami dapat dipakai sebagai sarana untuk mendapatkan pengetahuan baru. Melalui kegiatan tersebut, peserta diajak untuk melatih kemampuannya dalam observasi terhadap learning environment yang baru, memiliki kemampuan <i>empathize</i> terhadap learning environment yang baru, memiliki kemampuan beradaptasi pada <i>learning environment</i> yang baru, memiliki optimalisasi <i>Executive Functioning Skills</i> setiap peserta, dan memiliki kemampuan untuk menyeleksi <i>selective attention</i> dan <i>sustained attention</i>. Setelah mengalami Learning Experience di desa Gondosuli, maka peserta TTC diharapkan untuk memiliki potensi untuk bisa membuat LXD. Selama trekking di ladang, kita diberikan waktu eksplorasi selama 2 jam dengan sedikit gambaran yang diberikan saat sebelum trekking. Dengan terbatasnya sumber yang bisa kami lakukan dalam menggali data maka kita kurang dapat memiliki kesempatan untuk mengaktifkan <i>Executive Functioning Skills</i> kita. Semakin banyak ladang dan orang lakukan <i>interview</i> maka kita dapat melatih dalam mengontrol emosi, perilaku dan pikiran kita sehingga experience yang didapatkan akan semakin bervariatif dan mengesankan. Hal tersebut tentunya akan membantu kita dalam menyusun LXD.</p>
---	--

<p>Requirements define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.</p>	<p>Cuaca yang tidak menentu dan mendan trekking yang cenderung menjanjakan di ladang Gondosuli mengharuskan peserta TTC untuk membawa perlengkapan seperti jaket, jas hujan, payung, dan baju ganti. Saat proses observasi dilakukan, maka dibutuhkan kemampuan peserta untuk memunculkan rasa ingin tahu. Melalui motivasi yang dimunculkan maka peserta akan mencari informasi yang ingin diketahui melalui wawancara. <i>Listening skills</i> sangat dibutuhkan dalam proses pengalian data. Karena dalam prosesnya kita tidak hanya menerima, namun juga harus menyerap dan mengkoneksikan dengan <i>prior knowledge</i> sehingga informasi yang didapat tidak hanya valid namun juga dapat tersimpan di <i>working memory</i>. Selain itu, dibutuhkan kerja <i>Executive Functioning Skills</i> untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan yang ada bagaimana kita harus fleksible dalam mempertahankan attensi meski dihadapkan pada aktivitas yang dinamis. Selanjutnya, kepercayaan diri dalam memulai inisiatif untuk mencoba keterampilan baru sehingga saya mendapatkan informasi dan <i>skill</i> baru yang akan saya gunakan sebagai <i>prior knowledge</i> dalam menyelesaikan tugas.</p>
<p>Structure establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.</p>	<p>Secara perencanaan eksplorasi di ladang Gondosuli sangatlah rapi. <i>Mastery Content</i> yang dimiliki Komandan LC sangat terlihat bagaimana beliau sangat hati-hati dalam memberikan <i>rundown</i> karena berhubungan dengan cuaca yang sangat cepat sekali berubah. Pada awal sebelum trekking kita juga diberikan kesempatan untuk membaca soal <i>assessment</i> guna untuk mengetahui ladang manakah yang akan peserta TTC kunjungi sehingga mendapatkan informasi yang cukup untuk dapat menyelesaikan tugas. Rute yang dialui saudahlah melalui proses <i>emphasize</i> karena cukup memberikan <i>challenge</i> kepada peserta. Di perlukan detail <i>rundown</i> tentang berapa lama durasi yang akan dihabiskan pada setiap pemberhentian sehingga kita dapat memanfaatkan waktu dengan sangat baik.</p>
<p>Interaction defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.</p>	<p>Proses interaksi yang terjadi antara Komandan LC dan peserta TTC dapat terlihat dari keaktifan semua peserta dalam mengikuti kegiatan di ladang. <i>Healthy relationship</i> yang terbangun dari Komandan LC dan peserta TTC dapat terlihat dari antusias dan semangat peserta TTC dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan di ladang. Komandan LC sebagai <i>tour guide</i> memastikan kita menyusuri rute trekking yang benar sehingga kita tidak tersesat. Setelah itu, sampailah kita di ladang wortel milik Bapak Babe dan Bapak Gono. Kita dijelaskan secara detail tentang proses bagaimana proses pengolahan tanah di ladang wortel setelah panen, proses mencari tanaman yang wortel yang berkualitas baik untuk dijadikan bibit, dan juga cara mencabut wortel dengan teknik memilih daun yang kuning telerbih dahulu. Sampai kepada ladang kubis, sawi</p>

	<p>sendok, dan cabai keriting, kami melanjutkan untuk melihat jenis pupuk yang diberikan dan mendapat kesempatan untuk memanen kubis. Keterbatasan waktu membuat kami harus segera bergegas. Hal tersebut membuat kami tidak memiliki banyak kesempatan bagaimana cara untuk mencoba mencari tahu proses penanaman, pemeliharaan dan memanen sayuran lain yang ada di ladang Gondosuli. Selanjutnya, challenge kegiatan yang diberikan selama di landang kurang menantang karena kita hanya fokus untuk mecabut dan memotong kepada kubis.</p> <p>Selain itu, latar belakang lokasi dan umur dari petani di sana menjadikan <i>challenge</i> tersendiri bagi saya untuk melakukan wawancara. Hal tersebut karena beberapa petani menggunakan bahasa Jawa halus saat menjawab pertanyaan yang saya berikan sehingga membutuhkan upaya yang lebih agar bisa memahami akan informasi yang disampaikan. Selanjutnya, <i>challenge</i> kegiatan yang diberikan selama di landang kurang menantang karena kita hanya fokus untuk mecabut dan memotong kepada kubis.</p>
<p>Sensory sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.</p>	<p>Saya sangat senang diberikan kesempatan untuk mengalami learning experience di ladang Gondosuli. Sebelumnya learning experience hanya terjadi di dalam kelas. Kali semua aspek <i>sensory</i> saya terstimulus dengan optimal. Cuaca yang cerah dan segarnya udara di Desa Gondosuli memberikan semangat dan antusias bagi saya untuk melakukan eksplorasi. Saya dapat melihat hijaunya kaki gunung Lawu serta luasnya ladang sayuran dengan kontur tanah yang beraneka ragam. Di ladang tersebut saya dapat menemukan aneka tanaman sayuran seperti sawi putih, sawi sendok, sawi ikat, kubis, daun bawang, brokoli, wortel dll. Sebelum trekking dimulai kita juga diberikan briefing singkat tentang ladang yang akan kita sasar untuk dilakukannya observasi dan pengalaman data. Saya merasa tertantang saat diberi kesempatan untuk menggunakan <i>prior knowledge</i> yang saya miliki tentang <i>listening skill</i>. Melalui proses <i>listening skill</i> saya berlatih menerima dan memproses informasi yang saya terima pada <i>working memory</i>. Selain itu, saya berkesempatan untuk dapat memegang, mecabut dan memanen sayuran yang sudah memasuki masa panen.</p>

DEFINE

<p>Strategy identifies the needs and goals of both the learner and their organization.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya penjelasan yang detail akan tujuan dari eksplorasi di ladang membuat tidak semua peserta TTC tidak memiliki data yang dibutuhkan dalam menyusun LXD.
---	--

	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan <i>Executive Functioning Skill</i> yang dimiliki oleh peserta TTC belum sepenuhnya baik sehingga saat proses <i>emphatize</i> dan observasi konteks pembahasannya hanya seputar cocok tanam.
Requirements define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta TTC tidak diberikan gambaran secara utuh akan informasi yang perlu didapatkan sehingga proses <i>emphatize</i> yang dilakukan hanya berkaitan tentang proses bercocok tanam khususnya pada ladang wortel dan kubis.
Structure establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya informasi akan ladang mana saja dan berapa waktu yang diperlukan dalam proses eksplorasi membuat peserta TTC kurang dapat memanfaatkan waktu dengan sangat baik.
Interaction defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.	<ul style="list-style-type: none"> • Karena kurang <i>prior knowledge</i> akan penggunaan bahasa Jawa maka terjadi kendala dalam prose perpindahan informasi. • Berkaitan dengan teori <i>Students-Challenge-Teachers</i>, maka perlu adanya challenge yang lebih menantang selain mencabut dan memotong kubis.
Sensory sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya memaksimalkan <i>Learning Environment</i> yang ada membuat peserta TTC hanya berkutat pada ladang wortel dan kubis.

IDEATE

Strategy identifies the needs and goals of both the learner and their organization.	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu menginfokan ulang tentang <i>learning outcomes</i> yang ingin dicapai sehingga semua peserta TTC dapat menunjukkan keterlibatan yang semakin maksimal saat mengikuti <i>learning experience</i>. • Perlu memberikan kegiatan yang dapat mengaktifkan <i>Executive Functioning Skills</i> melalui kegiatan yang dilakukan di <i>outdoor</i> sehingga kemampuan peserta TTC dalam melakukan observasi dan proses <i>emphatize</i> dapat semakin terasah.
Requirements define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.	<ul style="list-style-type: none"> • LC dapat memberikan gambaran khusus bagaimana informasi yang kita akan dapat di Gondosuli akan dipakai untuk proses iterasi sehingga dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna.

<p>Structure establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Diperlukan <i>rundown</i> agenda secara detail seperti durasi dan berapa jumlah sampel ladang yang akan kita kunjungi mengingat lingkungan ladang yang sangat luas.
<p>Interaction defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Diperlukan kemampuan <i>colaborative</i> antara peserta dalam proses pengalian informasi yang dilakukan kepada narasumber sehingga informasi yang disampaikan dapat dicerna dan dipahami dengan baik. • Karena semua peserta TTC dapat menempuh jalur trekking dengan lancar serta memanen wortel dan kubis dengan mudah. Maka dibutuhkan kegiatan aktivitas fisik lain yang dapat memacu rasa antusias sehingga kegiatan <i>experience learning</i> dapat memberikan pengalaman yang berbeda dan berkesan.
<p>Sensory sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Diperlukan kegiatan eksplorasi yang dapat memberikan pemahaman yang utuh bagi peserta TTC. Kegiatan eksplorasi di sini peserta TTC diajak untuk melakukan eksplorasi bagaimana proses pembibitan, penyemaian, penanaman, pemeliharaan serta memanen dari beberapa sampel sayur.

PROTOTYPE

<p>Strategy identifies the needs and goals of both the learner and their organization.</p>	<p>Peserta TTC akan kembali melakukan <i>Learning Experience</i> di ladang Gondosuli dengan tantangan aktivitas yang berbeda.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pada hari sebelumnya, LC akan memberikan pengumuman tentang yang akan diikuti oleh peserta TTC. Komandan LC akan menyampaikan tujuan dari LX tersebut adalah untuk menguatkan kerja <i>Executive Functioning Skills</i> dari peserta TTC. - Selain itu, Komandan LC juga akan menginformasikan tentang peralatan apa saja yang akan dibawa oleh peserta TTC (jaket, topi, sepatu, jas hujan, botol minum dan baju ganti). - Selanjutnya, Komandan LC akan mengirimkan foto-foto jalur trekking yang akan dilalui oleh peserta TTC untuk menuju ladang yang akan dipakai untuk melakukan observasi dan emphasize. Di sini Komandan LC tidak akan menjadi <i>tour guide</i> lagi. Peserta TTC harus dapat menjadi <i>independent learner</i> yang mana mereka menuju ke ladang bermodalkan gambar jalan dan bertanya dengan penduduk sekitar. Disini peserta diminta untuk
---	--

	<p>mengaktifkan kerja <i>Executive Fuctioning Skills</i> mereka.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setelah itu, mereka akan melakukan observasi dan mencari tahu bagaimana dari bibit hingga cara menanam. Peserta TTC juga akan diberi kesempatan cara menanam sawi. - Selain itu, petani juga akan menjelaskan bagaimana memanen sawi hingga memisahkan dengan daun luarnya. - Saat melakukan proses memanen, peserta TTC akan diberikan <i>challenge</i> untuk dapat memanen sawi sebanyak 2 keranjang dalam waktu 45 menit. - Setelah itu, peserta TTC akan kembali ke rumah seng. Di sanam mereka akan diminta untuk memasak lauk mereka sendiri dari sawi yang telah dipanen. 						
<p>Requirements define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.</p>	<p>LX kali ini akan dimulai dari rumah seng. Peserta TTC akan dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil (5 orang). Setiap harinya akan ada 2 kelompok yang akan mengikuti kegiatan ini. Sekolah akan menyediakan 2 mobil sebagai transportasi untuk menuju ke Godosuli. Saat tiba di rumah seng Komandan LC akan memberikan briefing sederhana tentang tujuan dari <i>Learning Experience</i> kali ini yaitu untuk mengasah kemampuan peserta TTC dalam menggunakan EFS mereka. Pertama peserta TTC akan diajak untuk mengisi tenaga terlebih dahulu dengan menyantap snack dan minuman. Sebelum berangkat peserta TTC akan diminta untuk memeriksa kembali barang-barang apa yang perlu mereka bawa di tas mereka. Memastikan bahwa barang bawaan mereka tidak terlalu banyak sehingga tidak menggagu perjalanan menuju ke ladang. Peserta TTC juga dianjurkan untuk membawa cemilan sebagai bekal mereka karena pada <i>rundown</i> akan ada aktivitas istirahat setelah memanen sawi. Selanjutnya, Komandan LC juga memberikan informasi bahwa untuk hidangan makan siang, LC hanya akan menyediakan nasi, tempe dan tahu goreng. Peserta TTC akan diberikan kesempatan untuk berkreasi memasak dengan bahan yang telah tersedia dengan sayuran yang akan mereka panen di ladang.</p> <p>Untuk kegiatan memasak dibutuhkan 2 gas dan kompor portable, 2 wajan, 2 panci, minyak goreng, aneka bumbu, udang, dan ayam.</p>						
<p>Structure establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.</p>	<p>Rundown Acara ini akan diberikan kepada peserta pada hari sebelumnya :</p> <table border="1" data-bbox="579 1886 1420 2032"> <thead> <tr> <th data-bbox="579 1886 849 1920">Waktu</th><th data-bbox="849 1886 1420 1920">Kegiatan</th></tr> </thead> <tbody> <tr> <td data-bbox="579 1920 849 1987">06.20</td><td data-bbox="849 1920 1420 1987">Semua peserta TTC berkumpul di KS Tubun 27</td></tr> <tr> <td data-bbox="579 1987 849 2032">06.30-08.00</td><td data-bbox="849 1987 1420 2032">Perjalanan ke Godosuli</td></tr> </tbody> </table>	Waktu	Kegiatan	06.20	Semua peserta TTC berkumpul di KS Tubun 27	06.30-08.00	Perjalanan ke Godosuli
Waktu	Kegiatan						
06.20	Semua peserta TTC berkumpul di KS Tubun 27						
06.30-08.00	Perjalanan ke Godosuli						

	<table border="1"> <tr><td>08.00-08.30</td><td>Istirahat di Rumah Seng</td></tr> <tr><td>08.30-09.15</td><td>Trekking menuju ladang</td></tr> <tr><td>09.15-09.45</td><td>Observasi dan wawancara</td></tr> <tr><td>09.45-10.45</td><td>Memanen sayur</td></tr> <tr><td>10.45-11.45</td><td>Membersihkan sayur</td></tr> <tr><td>11.45-12.15</td><td>Snacking</td></tr> <tr><td>12.15-13.00</td><td>Trekking kembali ke Rumah Seng</td></tr> <tr><td>13.00-14.00</td><td>Memasak makan siang</td></tr> <tr><td>14.00-15.00</td><td>Makan siang</td></tr> <tr><td>15.00-16.30</td><td>Perjalanan pulang ke Solo</td></tr> </table>	08.00-08.30	Istirahat di Rumah Seng	08.30-09.15	Trekking menuju ladang	09.15-09.45	Observasi dan wawancara	09.45-10.45	Memanen sayur	10.45-11.45	Membersihkan sayur	11.45-12.15	Snacking	12.15-13.00	Trekking kembali ke Rumah Seng	13.00-14.00	Memasak makan siang	14.00-15.00	Makan siang	15.00-16.30	Perjalanan pulang ke Solo
08.00-08.30	Istirahat di Rumah Seng																				
08.30-09.15	Trekking menuju ladang																				
09.15-09.45	Observasi dan wawancara																				
09.45-10.45	Memanen sayur																				
10.45-11.45	Membersihkan sayur																				
11.45-12.15	Snacking																				
12.15-13.00	Trekking kembali ke Rumah Seng																				
13.00-14.00	Memasak makan siang																				
14.00-15.00	Makan siang																				
15.00-16.30	Perjalanan pulang ke Solo																				
	<p>Sehari sebelumnya, rundown diberikan kepada peserta TTC sehingga mereka memiliki <i>prior knowledge</i> akan gambar detail acara serta dapat menggunakan waktu secara efisien pada setiap aktivitas yang diberikan. Sementara sebelum acara, LC akan meninjau ladang yang akan digunakan untuk melakukan <i>Learning Experience</i>. LC juga menginformasikan kepada petani bahwa nantinya peserta TTC tidak hanya melakukan observasi, namun juga ikut serta dalam memanen sawi serta proses selanjutnya yaitu membersihkan sayur dari tanah serta mensorting daun yang tidak layak lalu memasukkan ke dalam keranjang / sack.</p>																				
Interaction defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.	Sebelum kegiatan Learning Experience dimulai, Komandan LC akan menjelaskan informasi penting berkaitan dengan apa saja yang harus peserta TTC lakukan. Yang pertama adalah mengaktifkan Executive Functioning Skills mereka. Karena saat aktivitas berlangsung peserta TTC akan menuju ladang secara mandiri. Mereka akan menuju ladang berdasarkan foto jalur yang harus mereka lalui. Mereka juga diperbolehkan untuk bertanya kepada penduduk sekitar apabila untuk memastikan rute yang dilalui benar. Di sini kemampuan <i>Executive Functioning Skill</i> peserta TTC dilatih. Saat bertemu dengan petani, peserta TTC diharapkan dapat menciptakan <i>healthy relationship</i> dengan berbicara dan berperilaku dengan sopan sehingga interaksi dan proses perpindahan informasi dan mempelajari kerampilan baru dapat berjalan dengan lancar.																				
Sensory sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.	Saat kegiatan di ladang akan ada petani yang akan menjelaskan teknik mencabut sawi dengan benar. Selanjutnya, petani juga akan menunjukkan bagaimana cara membersihkan sayur sawi tersebut.																				